

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan kesehatan yang berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan ataupun retensi insulin. Penyakit ini sudah lama dikenal, terutama dikalangan keluarga, khususnya keluarga yang berbadan besar (kegemukan) bersama gaya hidup “tinggi” atau modern. Akibatnya kenyataan menunjukkan Diabetes Melitus telah menjadi penyakit masyarakat umum, menjadi beban kesehatan masyarakat, meluas dan membawa banyak kecacatan dan kematian (Bustan, 2020).

Klasifikasi diabetes melitus menurut ADA (2020) ada 4 yaitu: Diabetes Mellitus Tipe I, Diabetes Mellitus Tipe II, Diabetes Gestasional, Tipe Diabetes Lainnya. Diabetes melitus tipe II merupakan diabetes yang terjadi karena adanya kerusakan pada pankreas yang memproduksi insulin dan mutasi gen serta mengganggu sel beta pankreas, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam menghasilkan insulin secara teratur sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 lebih dari 2 juta lebih penduduk dunia menderita Diabetes Melitus. Saat ini Diabetes Melitus menjadi 7 penyebab kematian utama di dunia dan diperkirakan akan meningkat sebanyak 2 per 3 dari tahun 2008-2030.

Angka kejadian Diabetes Melitus di Indonesia telah mencapai 9,1 juta jiwa dimana Indonesia merupakan urutan ke 5 teratas sebagai Negara dengan jumlah penderita Diabetes Melitus setelah Banglades, Bhutan, China dan India. Diprediksi akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 21,3 juta orang. Prevalensi penyakit DM di Indonesia berdasarkan diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah (0,7%), sedangkan prevalensi DM sebesar (1,1%). Data ini menunjukkan cakupan diagnosa DM oleh tenaga kesehatan mencapai (63,3%) lebih tinggi dibandingkan cakupan penyakit Asma maupun penyakit Jantung (WHO, 2020)

Berdasarkan data Kemenkes (2019) mengatakan di Indonesia Diabetes Melitus berada pada urutan ke empat penyakit kronis berdasarkan prevalensinya. Prevalensi Nasional penyakit Diabetes Melitus adalah (1.5%). atau 8,3 ribu sebanyak 17 Provinsi mempunyai prevalensi penyakit Diabetes Melitus di atas prevalensi Nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Riau, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Papua Barat. Prevalensi penyakit Diabetes Melitus di Sulawesi selatan mencapai (4,6%). Merujuk kepada prevalensi nasional Sumatera Barat berada pada urutan ke 14 dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia.

Kejadian diabetes melitus diawali dengan kekurangan insulin sebagai penyebab utama. Disisi lain timbulnya diabetes melitus bisa

berasal dengan kekurangan insulin yang bersifat relatif yang disebabkan oleh adanya resistensi insulin (*insulin resistance*). Keadaan ini ditandai dengan ketidak rentanan atau ketidakmampuan organ menggunakan insulin, sehingga insulin tidak bisa berfungsi optimal dalam mengatur metabolisme glukosa. Akibatnya kadar glukosa darah meningkat (*hiperglikemi*) hingga menimbulkan berbagai komplikasi (Bustan, 2015).

Komplikasi akibat diabetes dapat dicegah atau ditunda dengan menjaga kadar gula darah berada dalam kategori normal sehingga metabolisme dapat dikendalikan dengan baik (Juwita dan Febrina, 2019). Komplikasi yang disebabkan oleh diabetes mellitus selain mikrovaskuler dan makrovaskuler adalah terjadinya neuropati. Sekitar 60%-70% diabetes mengalami komplikasi neuropati tingkat ringan sampai berat, yang berakibat pada hilangnya sensori dan kerusakan ekstremitas bawah. (Monalisa dan Gultom, 2020).

Penderita diabetes mellitus sering mengalami kondisi yang tertekan seperti stres (Castika & Melati, 2019). Stres dapat meningkatkan hormon adrenalin pada seseorang, dimana hormon adrenalin ini dapat meningkatkan kadar gula darah lebih dari biasanya. Semakin tinggi tingkat stress maka semakin tinggi kadar gula darah. Sehingga, ketika penderita diabetes mellitus mengalami stres maka dapat mempengaruhi kesehatan penderita tersebut (Lufthiani *et al.*, 2020). Stres merupakan bentuk respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang mengalami gangguan, suatu fenomena yang terjadi secara umum di dalam

kehidupan sehari-hari dan tidak dapat untuk dihindari, setiap orang pasti mengalaminya. Stres dapat berdampak secara menyeluruh pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, social dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis. (Ikhwan *et al.*, 2019).

Musik dapat mempengaruhi system saraf parasimpatis yang meregangkan tubuh dan memperlambat denyut jantung, serta memberikan efek rileks pada organ-organ tubuh (Yulastari *et al.*, 2019). Salah satu cara mengurangi stres yaitu dengan mendengarkan musik flute. Musik flute adalah musik yang mengeluarkan suara melodi yang lembut dan khas (seperti mendayu-dayu) yang bisa digunakan sebagai terapi musik karena suara tersebut bisa memberikan efek menenangkan bagi pendengar (Devi, 2020).

Mekanisme terapi musik flute yaitu ketika mendengarkan musik maka akan meningkatkan immunoglobulin A yang menurunkan produksi hormon kortisol yang menyebabkan stres, sehingga dapat mengurangi kecemasan. Kelebihan terapi musik flute sangat mudah dilakukan, tidak menghabiskan biaya, tidak memiliki efek samping dan sangat efektif yaitu hanya dengan cara mendengarkan musik dan menghayati alunan musiknya sehingga bisa dilakukan oleh semua kalangan penderita penyakit diabetes mellitus (Imelda, 2019).

Respon relaksasi sehingga terjadinya penurunan gula darah sewaktu. Ketika tubuh dalam keadaan tenang dan rilekas maka produksi ACTH (*Adrenocorticotrophic Hormone*) dan CRH (*Corticotropin*

Releasing Hormone) mengalami penurunan di hipotalamus akibatnya kerja saraf simpatis menurun, sehingga terjadilah penurunan adrenalin dan nonadrenalin yang mengakibatkan penurunan denyut jantung, peneliebaran pembuluh darah, tahanan pembuluh darah berkurang dan penurunan pompa jantung, tekanan darah arteri jantung menurun dan akhirnya tekanan darah menurun, serta dengan menurunnya aktifitas kerja saraf simpatis sehingga dapat menurunkan aktifitas metabolisme akibatnya kadar gula darah pasien DM tipe II mengalami penurunan (Suryati, 2021)

Rangsangan suara akan meningkatkan pelepasan endorfin yang akan menyebabkan rileks. Sehingga kadar kortisol, epinefrin-norepinefrin, dopamine dan hormon pertumbuhan di dalam serum akan mengalami penurunan. Dalam keadaan rileks tersebut, dimana laju pernafasan menjadi lebih melambat, pemikiran lebih tenang, emosi terkendali, serta metabolisme lebih baik. Metabolisme yang lebih baik mengakibatkan kadar glukosa darah dapat menurun (Purwasih *et al.*, 2019).

Penelitian Suryati (2021) tentang Pengaruh Terapi Musik Flute Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II, hasil penelitian menunjukkan Adanya penurunan rata- rata kadar gula darah sebelum dibandingkan dengan sesudah dilakukan terapi musik flute. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi musik suling terhadap penurunan gula darah dengan selisih rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan adalah 51,25 dengan p-value 0,000 (<0,05). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik flute terhadap penurunan gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe II.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis di ruang Bedah Interne Di RSUP Dr. M. Djamil Padang, angka kejadian pasien yang mengalami Diabetes Melitus tipe II sebanyak 9 orang pasien. Dimana 6 orang diantaranya mengaku stress dengan penyakitnya. Menurut wawancara dengan 3 orang perawat dinas pagi ruangan bedah interne mengatakan bahwa jarang dilakukannya terapi musik, terutama musik flute dalam menurunkan kadar gula darah pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Ners **“Asuhan Keperawatan Pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruang CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruang CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisa Asuhan Keperawatan Pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- b. Mampu membuat diagnosa pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- c. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- d. Mampu melakukan implementasi pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022

- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022
- g. Mampu melakukan analisis dan telaah terhadap *Evidence Based Nursing* terkait dengan tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan Pada Tn.B Dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II Ruangan CP Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penulis

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Flute Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabestes Melitus Tipe II.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan nantinya dapat berguna, menjadi manfaat, dan pedoman bagi penulis selanjutnya yang berminat di bidang ini.

2. Praktis**a. Bagi Institusi Pendidikan**

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu Keperawatan Keluarga dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II

